

TUGAS LAPORAN KEGIATAN KAJIAN RUTIN RDK 46

Nama : Thoriq Justitia Rieka Cahyono
NRP : 5022241144
Departemen : Teknik Elektro

A. Pendahuluan

Ramadan adalah bulan suci yang Allah anugerahkan sebagai kesempatan bagi umat Muslim untuk meraih ampunan, keberkahan, dan peningkatan spiritual. Secara harfiah, Ramadan berasal dari kata ar-ramad yang berarti panas yang membakar, menggambarkan momentum untuk membersihkan dosa-dosa melalui ibadah puasa, salat, dan amal kebaikan. Bagi saya, Ramadan bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sekolah ruhani yang melatih kesabaran, ketakwaan, dan kepedulian sosial.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 185. "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan batil)"

Ayat ini mengingatkan saya bahwa Ramadan adalah bulan turunnya Al-Qur'an, pedoman hidup yang menjadi sumber kebenaran. Oleh karena itu, momentum ini saya jadikan ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tadarus, refleksi ayat-ayat-Nya, dan memperbaiki hubungan dengan sesama. Puasa tidak hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga melatih diri untuk menahan emosi, menjaga lisan dari ghibah, serta mengendalikan hawa nafsu.

Bagi saya, Ramadan juga menjadi laboratorium empati. Saat merasakan lapar dan haus, saya teringat pada saudara-saudara yang kurang mampu, sehingga mendorong saya untuk memperbanyak sedekah dan berbagi. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa itu tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun" (HR. Tirmidzi). Hadis ini menginspirasi saya untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti berbagi takjil atau paket sembako.

Selain itu, Ramadan mengajarkan keseimbangan antara hak individu dan sosial. Di siang hari, saya berpuasa sebagai bentuk ketaatan personal, sedangkan di malam hari, saya menjalin silaturahmi melalui salat Tarawih berjamaah dan buka bersama. Nilai kebersamaan ini memperkuat tali persaudaraan ukhuwah islamiyah dan menghindarkan saya dari sikap individualistik.

Dengan demikian, Ramadan menurut saya adalah transformasi diri menuju takwa. Ia bukan hanya tentang menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, tetapi juga tentang membangun karakter mulia yang tetap terjaga bahkan setelah Ramadan berlalu. Semoga Ramadan tahun ini menjadi titik balik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial.

B. Isi

salah satu kegiatan selama bulan puasa yang pernah saya ikuti adalah kegiatan kajian rutin yang diadakan oleh panitia Ramadhan di Kampus (RDK) 46, dengan isi kajian sebagai berikut :

Kajian subuh (tgl/bulan/tahun)	Kajian tarawih (tgl/bulan/tahun)
<p>Ayat dalam kajian ini menegaskan bahwa hak mutlak dalam menetapkan hukum halal dan haram hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ayat ini turun sebagai teguran terhadap orang-orang musyrik yang secara serampangan menghalalkan atau mengharamkan sesuatu tanpa merujuk pada ketentuan syariat. Mereka bahkan mengklaim keputusan tersebut sebagai bagian dari agama, padahal itu adalah bentuk kedustaan atas nama Allah. Dalam konteks modern, perilaku serupa masih terjadi, misalnya ketika seseorang mengharamkan makanan halal (seperti nasi) hanya karena alasan diet pribadi, atau menghalalkan darah dengan dalih "sudah diolah menjadi sosis". Islam mengajarkan bahwa hukum asal segala sesuatu adalah halal kecuali ada dalil sahih yang melarangnya, seperti keharaman babi, bangkai, dan darah yang jelas disebut dalam Al-Qur'an.</p> <p>Ayat ini juga mengingatkan bahaya berfatwa tanpa ilmu, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki kapasitas keilmuan memadai. Menghalalkan atau mengharamkan sesuatu tanpa dasar syariat bukan hanya kesalahan fatal, tetapi juga termasuk dusta atas nama Allah yang berimplikasi pada penyesatan umat. Contoh nyata adalah praktik riba yang dihalalkan dengan dalih "bunga rendah" atau "tidak memberatkan", padahal riba jelas diharamkan dalam Islam. Oleh karena itu, umat Islam wajib merujuk pada pendapat ulama yang kredibel dan menguasai disiplin ilmu seperti usul fiqih, bahasa Arab, serta tafsir. Perbedaan pendapat ulama dalam masalah ijtihadiyah justru menunjukkan keluasan rahmat Islam, selama perbedaan itu disikapi dengan bijak dan tidak dijadikan alat untuk memaksakan pandangan pribadi.</p>	<p>Kajian Ramadan menekankan pentingnya menghidupkan 10 hari terakhir bulan suci ini dengan meneladani kebiasaan Rasulullah SAW. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Allah menegaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan terbaik, termasuk dalam menyambut akhir Ramadan dengan kesungguhan. Rasulullah SAW meningkatkan ibadahnya pada 10 hari terakhir dengan tiga kebiasaan utama: mengencangkan ikat pinggang (simbol keseriusan), menghidupkan malam melalui salat, zikir, dan tilawah, serta membangunkan keluarganya untuk bersama-sama beribadah. Hal ini dilakukan karena amal seorang hamba dinilai dari penutupannya, sebagaimana sabda Nabi: "Sebaik-baik umur adalah yang diakhiri dengan amal terbaik" (HR. Ahmad). Selain itu, 10 malam terakhir Ramadan adalah waktu utama untuk mencari Lailatul Qadar—malam yang nilainya setara dengan seribu bulan (QS. Al-Qadr: 3). Dalam riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: "Carilah Lailatul Qadar pada 10 malam terakhir Ramadan."</p> <p>Untuk menghidupkan malam-malam ini, umat Islam dianjurkan melakukan I'tikaf (berdiam diri di masjid), meski hanya dengan menghadiri salat Isya dan Subuh berjamaah. Salat malam (Qiyamul Layl) menjadi prioritas, karena pahalanya menghapus dosa-dosa sebelumnya (HR. Bukhari). Doa utama yang diajarkan Rasulullah adalah "Allahumma innaka 'afuwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni" ("Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf, sayangi pengampunan, maka ampunilah aku"), yang dibaca secara istikamah. Tidak kalah penting, momentum ini diisi dengan</p>

Selain itu, ayat ini mengajak umat Islam untuk bersyukur atas karunia Allah yang menyediakan lebih banyak rezeki halal daripada haram. Sayangnya, banyak orang justru terjerumus pada yang haram karena mengikuti hawa nafsu atau logika semata, seperti mengonsumsi minyak babi dengan dalih "sudah diproses" atau memanipulasi produk haram agar terlihat halal. Sikap ini mencerminkan ketidaksyukuran dan keberanian melanggar batasan syariat. Sebagai hamba, ketaatan mutlak pada hukum Allah adalah bukti keimanan, termasuk dalam hal menjaga diri dari perkara syubhat.

memperbanyak zakat, infak, dan sedekah, termasuk melalui platform digital, sebagai bentuk syukur atas rezeki halal yang Allah berikan.

C. Penutup

Kegiatan kajian subuh dan tarawih yang saya ikuti selama Ramadan, diadakan oleh RDK 46, memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip halal-haram dalam Islam. Kajian subuh menekankan bahwa hukum asal segala sesuatu adalah halal, kecuali ada dalil sahih yang melarangnya, seperti babi, darah, dan bangkai (QS. Al-Maidah: 3). Saya belajar menghindari sikap serampangan dalam menghalalkan/haramkan sesuatu tanpa ilmu, serta bahaya fatwa yang tidak berdasar, seperti praktik riba berkedok "bunga rendah". Kajian tarawih mengajak saya menghidupkan 10 hari terakhir Ramadan dengan meneladani Rasulullah SAW: meningkatkan ibadah malam (qiyamul layl), i'tikaf singkat, dan memperbanyak sedekah. Dari sini, saya menyadari pentingnya Lailatul Qadar yang nilainya setara seribu bulan (QS. Al-Qadr: 3).

Pelajaran yang saya petik meliputi: (1) kesadaran bersyukur atas rezeki halal yang melimpah, (2) kehati-hatian dalam menyikapi isu hukum Islam, (3) konsistensi ibadah seperti salat tahajud dan tilawah, serta (4) kepedulian sosial melalui berbagi takjil dan donasi. Kajian ini juga menguatkan komitmen saya untuk menjaga integritas, seperti menghindari ghibah dan transaksi syubhat. Dengan demikian, Ramadan tidak hanya menjadi momentum pembersihan dosa, tetapi juga transformasi spiritual dan penguatan ukhuwah islamiyah.

D. Dokumentasi

Kajian Subuh	Kajian Tarawih
--------------	----------------



Sholat subuh berjamaah



Sholat tarawih berjamaah



